

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama berkembang di wilayah Jawa dan Madura. Lembaga ini sering dikenal dengan sebutan "pondok", di mana para santri tidak hanya belajar, tetapi juga diwajibkan untuk menetap dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut.<sup>1</sup> Hal ini mungkin benar karena pondok pesantren adalah tempat tinggal bagi para santri, tempat mereka belajar agama dan budaya Islam di bawah bimbingan kyai. Meskipun memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi tarekat, pondok pesantren telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern dan terstruktur, dengan peran penting dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya Islam di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dianggap lebih efektif dalam membentuk santri untuk hidup mandiri. Namun, hal ini tidak lepas dari peran kepemimpinan seorang kyai yang berfungsi sebagai pengasuh dan pengatur semua peraturan yang berlaku di dalam pesantren.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, banyak pakar berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang awalnya

---

<sup>1</sup>Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura* 1, No. 1 (2025): 15–30.

<sup>2</sup> Mohammad Jailani, "Knowledge Management As An Alternative For Developing Arabic Teaching Based On Religious Moderation: Implications For Islamic Boarding Schools In Madura," *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 7, No. 1 (2023): 471–83,

berfungsi sebagai tempat belajar agama Hindu. Hal ini didasarkan pada istilah Shastri atau Shastra yang berkaitan dengan Hinduisme, lalu diikuti oleh proses Islamisasi yang dipelopori oleh para kyai.<sup>3</sup>

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu agama, para santri juga diajarkan untuk mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pelajari. Pesantren juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerjasama, solidaritas, dan keikhlasan.<sup>4</sup>

Kesederhanaan mencerminkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki masyarakat setempat, serta pencarian makna kehidupan yang lebih mendalam melalui hubungan sosial. Semangat kerjasama dan solidaritas akhirnya mewujudkan keinginan untuk berintegrasi dengan masyarakat majemuk yang bertujuan ikhlas dalam mengejar hakikat hidup.<sup>5</sup>

Konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan keuntungan atau kerugian pribadi mencerminkan makna hubungan baik, tidak hanya di antara para santri, tetapi juga antara santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari semangat keikhlasan ini, para alumni pesantren menjadi individu yang cerdas secara emosional, berbudi

---

<sup>3</sup> Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad Vii Sampai Abad Xv* (Penerbit A-Empat, 2021),

<sup>4</sup> Risalatul Hasanah Dan Mohammad Kosim, "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang," *Re-Jiem (Research Journal Of Islamic Education Management)* 4, No. 1 (2021): 72–85.

<sup>5</sup> Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah," *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, No. 1 (2021): 1–10.

pekerti luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diemban.<sup>6</sup>

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas di era yang terus berkembang saat ini, penting bagi anak-anak untuk dilatih sejak dini, diatur dengan baik, dan mendapatkan pendidikan yang tepat. Tantangan yang dihadapi, termasuk godaan yang dapat merusak psikologis dan moral individu semakin besar, sehingga nilai-nilai agama dapat memainkan peran yang sangat penting dalam menjalani era ini.<sup>7</sup> Penurunan etika di kalangan anak-anak di negara ini terlihat dari banyaknya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja, terutama di media sosial, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama Islam. Oleh karena itu, perilaku terpuji seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian yang merupakan karakteristik bangsa menjadi semakin langka.

Indonesia negara yang kaya akan keragaman, namun tetap bersatu. Karakter yang berbeda-beda muncul dari keragaman ini. Masyarakat masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, sehingga isu moral kini menjadi perhatian penting. Masalah seperti siswa yang tidak menghormati guru, atau anak yang berani berkata kasar kepada orang tua terus

---

<sup>6</sup> Muhammad Afif Fadlillah Dkk., “Kehidupan Sosial Santri Pesantren Modern Al-Amanah Sebagai Sumber Pembelajaran Ips: Social Life Al-Amanah Modern Islamic Boarding School Students As Social Studies Learning Resources,” *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips* 3, No. 2 (2023): 198–205.

<sup>7</sup> Akilah Mahmud, “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, No. 2 (2024).

bermunculan.<sup>8</sup> Pemahaman mengenai pendidikan karakter masih kurang memadai terkait dengan penurunan moral dan akhlak, meskipun ideologi Indonesia mengusung prinsip moral dan akhlak yang tinggi. Sebagian besar anak-anak di negara berkembang, termasuk Indonesia, terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Globalisasi membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kenakalan remaja, kerusakan moral, dan kurangnya kesadaran serta pemahaman mengenai syariat agama Islam. Selain itu, kondisi ini dapat menjadi sumber utama perilaku menyimpang, penggunaan narkoba, hingga kejahatan lainnya. Kejahatan ini sering dilakukan oleh generasi yang tidak memahami akhlak, tidak mendapatkan pendidikan moral yang memadai, dan tidak menerima bimbingan dari orang tua. Pendidikan di semua tingkatan, dari dasar hingga tinggi, baik di institusi formal maupun non-formal, seharusnya menjadi fondasi untuk membentuk karakter siswa dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Cara anak-anak berinteraksi, baik secara fisik maupun emosional, dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Lingkungan yang tidak mendukung dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, sementara tempat yang positif dan mendukung dapat berkontribusi pada pertumbuhan jiwa anak. Untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja menghadapi tantangan di dunia global yang dipengaruhi oleh

---

<sup>8</sup> Imam Riyadi Dkk., "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia," *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, No. 3 (2024): 34–49.

<sup>9</sup> Maulida Afiyah, "Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Religius Siswa Di Smk N 1 Warungasem" (Phd Thesis, Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

<sup>10</sup> Nurjanah Nurjanah Dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, No. 1 (2023): 72–92.

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, peran mereka harus dibangun dan dikembangkan sejak dini, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan tempat mereka tumbuh.<sup>11</sup>

Dalam proses pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya perlu bergantung pada kurikulum sekolah saja harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti pendidikan di pondok pesantren yang akan mempengaruhi moral dan etika anak-anak. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama non-formal yang diajarkan oleh Kyai kepada santri mengenai ajaran Islam berdasarkan kitab-kitab ulama dari abad pertengahan. Umumnya, santri-santri tinggal menetap di pondok, atau asrama di pesantren.<sup>12</sup>

Fenomena penurunan karakter bangsa di Indonesia dapat dipicu oleh rendahnya pendidikan karakter yang ada dalam mewariskan nilai-nilai kebangsaan saat terjadi alih generasi. Selain itu, lemahnya penerapan nilai-nilai berkarakter di instansi pemerintah dan masyarakat, ditambah dengan masuknya arus globalisasi, telah mengaburkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa yang sejatinya memiliki nilai tinggi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi langkah penting untuk mendukung perkembangan jiwa anak-anak, baik secara fisik maupun emosional, menuju arah yang lebih positif. Pendidikan karakter memerlukan kebiasaan-kebiasaan yang akan mendorong anak-anak

---

<sup>11</sup> Riki Nova Dkk., “Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks* 2, No. 4 (2024): 1126–40.

<sup>12</sup> Agus Salim Salabi, “Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *Halimi: Journal Of Education* 2, No. 1 (2021): 69–92.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022),

untuk berbuat baik, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, berani, dan perilaku positif lainnya.<sup>14</sup>

Keberadaan pondok pesantren dan komunitas dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memengaruhi. Sebagian besar pesantren tumbuh berkat dukungan masyarakat, dan secara sederhana, pendirian pesantren merupakan inisiatif dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>15</sup> Karakter yang dibangun di pondok pesantren dengan sikap religius dan sikap toleransi.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa salah satu pesantren yang berupaya menanamkan nilai kedisiplinan dan sikap toleransi adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar. Dari kegiatan observasi yang dilakukan, pesantren ini termasuk lembaga yang memiliki nama baik di lingkungan Desa Bulu. Sejak berdiri pada 30 November 2010 hingga sekarang, Pondok Pesantren Darul Hikmah terus berkembang dan menunjukkan perannya dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya santri yang telah lulus dengan membawa karakter positif sebagai bekal dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar yang berada di Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kediri, terlihat bahwa pesantren ini merupakan salah satu

---

<sup>14</sup> Itaul Hasanah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi," *Abatasa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 02 (2024): 42–54.

<sup>15</sup> Beta Hana Khoiriah Dkk., "Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Selupu Rejang" (Phd Thesis, Iain Curup, 2020),

<sup>16</sup> Sanudin Ranam Dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan," *Research And Development Journal Of Education* 7, No. 1 (2021): 90–100.

lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat. Letaknya yang berada di lingkungan pedesaan menjadikan pondok ini tumbuh di tengah masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai keagamaan serta kebersamaan sosial. Kehadiran Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Dalam keseharian di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar, para santri menjalani aktivitas yang telah tersusun rapi sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pengasuh pondok. Setiap hari mereka mengikuti berbagai kegiatan, mulai dari shalat berjamaah, membaca dan mempelajari al-Qur'an, mengikuti pelajaran diniyah, hingga kegiatan pendukung lainnya.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pesantren berupaya menanamkan kebiasaan hidup religius sekaligus membentuk sikap disiplin dalam diri santri secara bertahap. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para santri.<sup>17</sup> Meskipun demikian, dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti melihat bahwa tingkat kedisiplinan dan kesadaran religius antar santri belum sepenuhnya merata. Masih ada sebagian santri yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, maupun

---

<sup>17</sup> Sabrina Citra Auliya Dkk., "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono," *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 01 (2025): 173–86.

pelajaran diniyah. Kondisi ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang masing-masing santri, kebiasaan sebelum masuk pondok, serta dorongan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka.

Upaya Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar tetap berkomitmen tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, pemberian contoh yang baik dari para pengasuh, serta pendampingan yang terus menerus agar santri dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin dan memiliki kesadaran religius.

Berdasarkan fakta lapangan tersebut, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar memiliki peran yang nyata dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi santri dalam shalat berjamaah, kegiatan mengaji al-Qur'an dan diniyah, serta masih ditemukannya santri yang tidak hadir dalam kegiatan mengaji tanpa memberikan izin atau keterangan yang jelas.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar dalam pembentukan karakter religius santri secara mendalam. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang mendalam dengan mengangkat judul penelitian **“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di PP Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen Kediri”**

---

<sup>18</sup> Observasi, Pondok Pesantren Darul Hikmah, 13 September 2024

**B. Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen?
- b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen?
- c. Bagaimana hasil pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar desa Bulu Kecamatan Semen
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen
3. Untuk mengetahui hasil pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Umar Desa Bulu Kecamatan Semen

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada pembaca mengenai metode pengajaran serta penerapan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan

pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga kebijakan PPK (Program Penguatan Karakter) dapat berjalan dengan baik. Dengan fokus kajian pada pondok pesantren, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pondok pesantren mempersiapkan santrinya untuk berkontribusi di masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai karakter sebagai individu yang cerdas dan beretika. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter sosial santri. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan di pondok pesantren, serta menjelaskan hubungan antara hal tersebut dengan realitas bidang studi peneliti.

### b. Bagi pembaca

Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk memahami dan menerapkan proses pembentukan karakter.

### c. Bagi Para Santri

Bagi para santri, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka dapat menerapkan dan membagikan pengetahuan

yang diperoleh selama masa studi kepada masyarakat secara luas, sehingga dapat terwujud masyarakat yang memiliki karakter luhur

d. Bagi Pondok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi pondok pesantren dalam mengimplementasikan metode Bandongan untuk pengembangan karakter santri. Bagi santri, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, mereka dapat menerapkan dan menyebarkan ilmu yang diperoleh selama belajar kepada masyarakat umum, sehingga dapat membantu menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang baik.

**E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kartika dengan judul “ Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu”. Pada tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dengan kesimpulan bahwa Karakter disiplin dan tanggung jawab siswa selalu diberikan dan ditanamkan oleh para guru di SDN 75 Kota Bengkulu baik itu pada jam belajar ataupun pada jam di luar belajar, dikarenakan karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting sekali di berikan kepada siswa di masa perkembangannya beranjak dewasa. Selanjutnya sebelum memberikan disiplin dan tanggung jawab siswa, guru terlebih

dahulu yang harus mencontohkannya kepada siswa.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian Ayu Kartika dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang penanaman karakter sedangkan Perbedaan penelitian yang penulis ini dengan penelitian yang dilakukan Ayu Kartika membahas tentang Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti membahas tentang Membentuk Karakter disiplin Anak di Pondok Pesantren.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyulloh dengan judul “ Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pengajaran Kitab Kuning “Safinatun Najah (Studi Kasus) Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu”. Pada tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Metode pembelajaran kitab kuning "Safinatun Najah" di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu menggunakan metode sorongan dan metode bandongan. (2) faktor pendukung pendukung dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu, kualitas pengajaran yang menarik, pemberian penghargaan atau reward, fasilitas yang mendukung serta tema kajian yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Kendala yang

---

<sup>19</sup> Ayu Kartika, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu” (Phd Thesis, Iain Bengkulu, 2019),

mampu menghambat upaya tersebut karena kurangnya kesadaran dan motivasi diri para santri, adanya variasi dalam tingkat pemahaman antara para santri dan kurangnya pemahaman tentang ilmu nahwu dan shorof.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian Muhammad Shofiyulloh dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang penanaman karakter Religius sedangkan Perbedaan penelitian yang penulis ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyulloh membahas tentang Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pengajaran Kitab Kuning “Safinatun Najah sedangkan peneliti hanya membahas tentang pembentukan Karakter disiplin Anak di Pondok Pesantren.

3. Peneliti yang dilakukan oleh Eva Irawati dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”. Pada tahun 2018. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor- faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor

---

<sup>20</sup> Muhammad Shofiyulloh, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pengajaran Kitab Kuning ‘Safinatun Najah’: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu” (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024),

pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian Eva Irawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pembentukan santri di Pondok Pesantren sedangkan Perbedaan penelitian yang penulis ini dengan penelitian yang dilakukan Eva Irawati membahas tentang Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren sedangkan peneliti hanya membahas tentang pembentukan Karakter disiplin Anak di Pondok Pesantren.

4. Peneliti yang dilakukan oleh Ria Nirwana dengan judul “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Ma Pondok Pesantren Al-Amin Ddi Tapalang Kabupaten Mamuju)”. Pada tahun 2018. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiaian-

---

<sup>21</sup> Eva Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” (Phd Thesis, Iain Metro, 2018),

kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian Ria Nirwana dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pembentukan karakter sedangkan Perbedaan penelitian yang penulis ini dengan penelitian yang dilakukan Ria Nirwana membahas tentang Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern sedangkan peneliti peneliti hanya membahas tentang pembentukan Karakter disiplin Anak di Pondok Pesantren.

---

<sup>22</sup> Nirwana Nirwana, "Penggunaan Model Pembelajaran Nilai Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Uptd Smp Negeri 2 Parepare" (Phd Thesis, Iain Parepare, 2020),

5. Peneliti yang dilakukan oleh Jumiati Hasan dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene”. Pada tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu adanya relevansi antara teori dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik dengan menjadikan kebiasaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian Jumiati Hasan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pembentukan karakter. Sedangkan Perbedaan penelitian yang penulis ini dengan penelitian yang dilakukan Jumiati Hasan membahas tentang Pembentukan karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak sedangkan peneliti hanya membahas tentang pembentukan Karakter disiplin Anak di Pondok Pesantren.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Peran**

Peran menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh sandrio, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

---

<sup>23</sup> Jumiati Hasan, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Ddi Baruga Kab. Majene” (Phd Thesis, Iain Parepare, 2024),

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>24</sup> Berdasarkan penjelasan konseptual yang diberikan Soerjono Soekanto menurut peneliti bahwasannya mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya, peran bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan konteks. Dalam pandangan Soerjono Soekanto, peran muncul ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam Masyarakat.

## 2. Pondok pesantren

Pondok pesantren menurut Arifin dalam amie primarni dkk, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem di mana para santri memperoleh pendidikan agama melalui metode pengajaran atau madrasah dan sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang Kiai yang memiliki karakteristik kharismatik serta mandiri dalam segala aspek.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan konseptual yang diberikan Arifin dalam Amie Primarni dkk. Menurut peneliti, bahwasannya pondok pesantren dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam masyarakat setempat. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat

---

<sup>24</sup> Sandrio Afdhian, "Peran Pemerintah Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat" (Phd Thesis, Universitas Terbuka, 2023),

<sup>25</sup> Amie Primarni Dkk., "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 01 (2022),

pengembangan budaya dan sosial di sekitarnya.

### 3. Karakter disiplin

Karakterdisiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk melalui rangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai ini telah tertanam dalam kehidupan seseorang dan perilaku tersebut berkembang melalui proses pembinaan dalam keluarga, pendidikan, serta pengalaman.<sup>26</sup>

Menurut peneliti, bahwasannya karakter disiplin yaitu sikap sadar dalam diri seseorang untuk menaati aturan, menjalankan kewajiban, dan mengatur diri secara konsisten tanpa harus diawasi. Karakter ini terbentuk melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup.

---

<sup>26</sup> Sarnely Uge Dkk., “Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar,” *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, No. 2 (2022): 460–76.